

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan peneliti dalam bab-bab sebelumnya, serta hasil temuan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan di sekolah penggerak SMA Negeri 19 Bandung mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terkait proses perencanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah di sekolah penggerak SMA Negeri 19 Bandung, peneliti memperoleh gambaran bahwa dari pihak sekolah sedari awal diterapkannya kurikulum merdeka ini, sekolah berusaha membantu guru untuk dapat memahami dan membuat perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dengan mengadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan penguatan guru dalam merencanakan proses pembelajaran melalui program manajemen office (PMO), program pelatihan ini langsung diberikan oleh ahli dari Kemendikbud. Kemudian dari sisi guru sejak awal hingga sekarang rutin mengadakan diskusi dengan MGMP sekolah atau antar sekolah untuk membahas pengalaman merumuskan perencanaan pembelajaran serta mempraktekannya di ruang kelas, dengan tujuan untuk guru terbiasa dengan perangkat pembelajaran versi kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran sejarah. Lebih lanjut guru dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran selalu merujuk kepada Capaian Pembelajaran yang dibuat Kemendikbud melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asasmen Pendidikan (BSKAP). Dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam guru untuk memulai melakukan penyusunan modul ajar. Guru Mitra dari Sekolah Penggerak SMA Negeri 19 Bandung sudah menyusun modul ajar dengan memperhatikan 4 komponen inti modul ajar, 6 kriteria modul ajar & komponen lampiran yang dipersyaratkan. Selain daripada itu, guru mitra memegang prinsip fleksibilitas & pembelajaran berdiferensiasi sejak tahap penyusunannya, lebih lanjut guru mitra dalam menyusun desain belajar (ATP & modul ajar) telah dinamis sesuai dengan tujuan, bermakna dan melibatkan murid.

Kedua, dalam proses Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah di sekolah penggerak SMA Negeri 19 Bandung, guru mitra melakukan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, dibuktikan dengan dilakukannya kegiatan pendahuluan diawal pembelajaran seperti mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melakukan penilaian awal / asasmen diagnostic / apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran sejarah & kegiatan yang akan dilakukan serta memberikan informasi terkait materi sejarah atau garis besar cakupan materi sejarah yang akan dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan inti (pengelolaan pembelajaran & pelaksanaan penilaian) guru dapat mengembangkan KBM yang bernuansa positif, guru dapat mengorganisasi, membimbing, menjadi guidance atau fasilitator bagi siswa, lebih lanjut guru dapat menumbuhkan partisipasi aktif & profil pelajar pancasila peserta didik, strategi komunikasi yang digunakan oleh guru pun beragam, serta guru menerapkan prinsip pembelajaran yang berdiferensiasi baik dalam diferensiasi materi, proses maupun diferensiasi produk.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dilakukan guru dengan memperhatikan keanekaragaman karakter peserta didik, khususnya dalam diferensiasi proses itu guru memperhatikan peserta didik yang perlu perhatian atau pendampingan khusus dan dalam diferensiasi produk itu guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan hasil kerja / projek / produk yang dibuat ataupun dihasilkan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru dapat memandu proses belajar yang menumbuhkan keterampilan bernalar kritis dan dapat memandu peserta didik untuk dapat bekerja kreatif terutama dalam membuat dan mengkomunikasikan hasil kerjanya. Adapun proses pelaksanaan penilaian dilakukan guru secara objektif dan relevan terhadap karakteristik peserta didik dalam proses pelajar pancasila, penilainnya meliputi pengetahuan, sikap & keterampilan peserta didik, baik dalam tahapan awal pembelajaran khususnya terfokus kepada kegiatan inti pembelajaran, dalam hal ini guru dibantu oleh format penilaian yang guru tersebut sudah susun sebelumnya. Dalam proses akhir pembelajaran yaitu kegiatan penutup, guru dapat membimbing peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan melakukan kegiatan refleksi tentang cara belajar atau metode yang telah digunakan hari itu, baik dalam ranah suka atau

tidak suka, baik atau buruk, dan tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilakukan, ini akan dijadikan dasar bagi guru untuk merumuskan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Terakhir, yaitu mengenai upaya guru mitra dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Penggerak SMA Negeri 19 Bandung, yaitu seperti misalnya kendala ketika awal penerapan kurikulum merdeka ini, guru harus mampu beradaptasi dengan kebaruan-kebaruan yang ada dalam kurikulum merdeka, khususnya perihal perangkat pembelajaran, guru dalam hal ini difasilitasi oleh sekolah untuk melakukan pelatihan dengan ahli dari kemendikbud dan guru rutin melakukan diskusi dengan forum MGMP Sejarah di tingkat sekolah maupun antar sekolah. Sehingga kemudian dari 2 upaya yang dilakukan ini dapat menghasilkan formulasi bagaimana cara menyusun perangkat pembelajaran khas kurikulum merdeka yaitu design pembelajaran yang berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) & Modul Ajar. Persoalan keanekaragaman karakter peserta didik, dijawab langsung oleh cara kurikulum merdeka dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, baik diferensiasi materi/konten, diferensiasi proses maupun diferensiasi produk. Untuk perihal keluhan siswa terkait proyek yang berbiaya dan kadang berbenturan waktunya dengan mata pelajaran lain, guru menyikapinya dengan menyarankan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menyusun bahan untuk dijadikan produk proyek, karena sangat bisa bahannya dari barang yang sudah tidak terpakai atau bekas, sehingga biaya bisa ditekan, dan perihal proyek yang berbenturan dengan mata pelajaran lain, guru selalu berusaha mengkomunikasikan dengan guru mapel lainnya agar waktu pengerjaan proyek tidak bersamaan sehingga siswa tidak merasa terbebani dan memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan proyeknya atau hasil kerja dalam bentuk produk apapun.

5.2 Rekomendasi

1. Kepada Sekolah SMA Negeri 19 Bandung

Penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah ini diharapkan dapat memberikan gagasan atau pemikiran yang bermanfaat. Lalu, sekolah dapat terus mempertahankan konsistensinya dalam menerapkan kurikulum merdeka dan sekolah dapat mengatasi kendala-kendala yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kemudian peneliti menyarankan agar kelas sejarah tingkat lanjut dibuka atau diadakan untuk mengakomodir minat siswa dalam belajar sejarah peminatan.

2. Kepada Guru Mata Pelajaran Sejarah

Melalui penelitian ini, peneliti harap guru sejarah dapat konsisten dalam mengadakan diskusi antar guru mata pelajaran sejarah, khususnya untuk tujuan pengembangan, baik itu mengembangkan isi materi, metode, media serta kreativitas lainnya dan juga memberikan perhatian khusus pada siswa yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran. Lebih lanjut didalam masa penerapan kurikulum merdeka ini, jajak pendapat siswa rutin juga diadakan guna mengetahui minat siswa dalam belajar sejarah.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Penggerak SMA Negeri 19 Bandung masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu, jika ada kekurangan di dalam penelitian ini, dapat menjadi gambaran maupun fokus untuk penelitian selanjutnya agar dapat menjadikannya sebagai landasan penelitian terkait Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah

